

Fenomena penamaan kuliner dengan teknik akronim gaul

Novi Ari Rahmawati Wahyudi¹, Dewi Kusumaningsih²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
Sukoharjo, Indonesia

noviari8917@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

*Received: 28 February
2024*

Revised: 15 Maret 2024

Accepted: 28 April 2024

Keywords:

*phenomenon
culinary
acronyms*

Fenomena kuliner yang melesat tidak hanya berpengaruh pada rasa namun juga berpengaruh pada nama kuliner itu sendiri. Nama yang unik ikut menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat. Nama unik tersebut merupakan akronim. Akronim adalah singkatan kata dengan menggabungkan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan huruf kata dari himpunan kata yang digunakan sebagai kata. Penamaan yang muncul pada menu kuliner dengan nama- nama berupa akronim ini dimanfaatkan pedagang agar pengucapannya mudah sehingga pelanggan atau konsumen mampu mengingatnya. Akronim terbentuk karena mengalami proses- proses, yang diklasifikasikan. Hasil penelitian ini dimaksud untuk menggali lebih dalam terkait pembentukan akronim pada nama kuliner dan makna konteks yang diharapkan oleh penjual. Dimana ditemukan 20 data nama kuliner, dari nama tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 7 proses pembentukan akronim. Bentuk tampilan nama kuliner yang berbeda pada umumnya itu diharapkan dapat meningkatkan penjualan.

The soaring culinary phenomenon not only affects the taste but also affects the culinary name itself. The unique name has also become a popular attraction in the community. The unique name is an acronym. An Acronym is an abbreviation in the form of a combination of initial letters, a combination of syllables, or a combination of words from a series of words that are needed as words. The naming that appears on the culinary menu with names in the form of acronyms is used by merchants so that the pronunciation is easy so that customers or consumers can remember it. Acronyms are formed due to undergoing processes, which are classified. The results of this study are intended to dig deeper into the formation of acronyms in culinary names and the meaning of the context expected by sellers. Where 20 culinary name data are found, from these names can be classified into 7 acronym formation processes. It is generally hoped that the different forms of displaying culinary names will increase sales.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bentuk komunikasi di masyarakat secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah fenomena sosial, yang dimana bahasa sebagai pengantar komunikasi antar manusia yang membawa mereka ke dalam hubungan di dalam lingkungan (Herisetyanti et al., 2019). Baik digunakan untuk sehari- hari maupun dalam

keadaan formal, seperti di tempat kerja, sekolah ataupun acara resmi. Hal ini memunculkan berbagai macam bahasa agar dapat digunakan sesuai kondisi dan tempat. Seiring berkembangnya zaman banyak muncul bahasa baru, bahasa tersebut dimulai dari salah satu bagian yang terkecil bahasa yakni “kata”. Seperti yang dikatakan Parera (2005: 5) Bahasa sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan dan dianalisis secara terpisah. Bagian-bagian ini disebut sebagai satuan bahasa atau unit bahasa (Gligorijevic et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, banyak bermunculan bahasa gaul yang sering muncul seperti *abreviasi*. *Abreviasi* adalah langkah morfologis dalam menghilangkan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem, membentuk suatu bentuk baru yang memiliki status sebagai kata, Kridalaksana (1993:1) (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Akronim dalam bahasa Indonesia berasal dari keinginan untuk dapat berbicara secara praktis dan cepat (Aprianto, 2016). *Abreviasi* memiliki komponen berupa penyingkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, dan lambang. Pada waktu belakangan ini akronim sering digunakan ditengah masyarakat. Hidayatullah (2021) *abreviasi* memiliki tujuan untuk memudahkan dan merinci kata-kata yang dinyatakan secara lisan atau tertulis menjadi singkat (Kuswaya, 2021).

Akronim adalah singkatan kata dengan menggabungkan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan huruf kata dari himpunan kata yang digunakan sebagai kata, Husain (1994:20) (Fitriah et al., n.d.2021). Akronim mempunyai perpaduan antara konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi, sehingga memungkinkan akronim tersebut dapat dianggap sebagai kata yang wajar atau alami, setidaknya dalam pengucapannya (Winarsih, 2017). Munculnya akronim ini hadir diberbagai kalangan masyarakat mulai dari instansi hingga ke sektor perdagangan makanan. Terkadang masih banyak singkatan yang tidak baku atau tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Masalah lainnya adalah pembentukan singkatan tidak berdasarkan kaidah pedoman ejaan bahasa Indonesia secara umum. Dalam konteks bahasa, akronim dapat memiliki makna secara konotatif dan denotatif (Keraf 2010:27). Makna konotasi merupakan makna yang tidak biasa atau tidak sebenarnya dan denotatif adalah makna yang umum atau makna sebenarnya dan apa adanya (Susdamita et al., 2015). Untuk membentuk akronim terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut, 1) jumlah suku kata tidak boleh melebihi jumlah suku kata yang sebenarnya dalam kata Indonesia; 2) pembentukan akronim dilakukan dengan memperhatikan keselarasan kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata dalam bahasa Indonesia standar (Sudarmaningtyas, 2006). Setidaknya ciri-ciri akronim dapat ditelusuri melalui kaidah bunyi dan suku kata yang menyusun akronim tersebut (Mulyati & Pd, n.d.).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan melimpah dan hal tersebut memunculkan variasi kuliner yang bermacam-macam. Setiap daerah memiliki kuliner dengan ciri khasnya masing-masing (Listiyorini et al., 2019). Kuliner merupakan produk budaya yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Karena selain untuk memenuhi kebutuhan pokok fungsi utama bahan makanan, masakan juga memiliki nilai sejarah bahkan filosofis. (Nitisuari & Wardono, 2014). Fenomena kuliner yang sekarang menjamur juga ikut kedalam munculnya nama menu kuliner berupa akronim. Dijelaskan oleh Purnamasari (2015) bidang kuliner terus berkembang dan tidak pernah mengalami kelesuan, sehingga selalu diperbincangkan dalam menciptakan sebuah nama kuliner (Deliani et al., 2022).

Selain cita rasa yang khas dan dengan variasi rasa yang lebih moderen, juga terdapat penamaan yang unik membuat daya tarik kuliner yang semakin melambung. Penamaan yang muncul pada menu kuliner dengan nama-nama akronim ini dimanfaatkan pedagang agar pengucapannya mudah sehingga pelanggan atau konsumen mampu mengingatnya.

Seperti yang dikatakan (Cahyo, 2007: 72-73) “Sedangkan menurut ejaan yang disempurnakan, akronim adalah singkatan yang terdiri dari kombinasi huruf dan suku kata yang diambil dari serangkaian kata yang diperlukan, dan dapat berfungsi sebagai kata itu sendiri. Akronim terbentuk karena mengalami proses-proses, yang diklasifikasikan sebagai berikut : (i) Mengekalkan suku kata pertama dan setiap komponennya, (ii) Pengekalan suku kata pertama dari konstituen pertama dan pertahankan seluruh kata, (iii) Pengekalan suku kata terakhir dari setiap konstituen, (iv) Mengekalkan suku kata pertama dari konstituen pertama dan kedua dan huruf pertama komponen berikutnya, (v) Pengekalan setiap kuartal pertama komponen dengan penghapusan konjugasi, (vi) Mengekalkan huruf pertama per komponen, (vii) Mengekalkan huruf pertama per komponen kalimat dan pengekalan dua huruf pertama (viii) Pengekalan dua huruf pertama dari setiap komponen, (ix)) Pengekalan setiap huruf pertama dari setiap komponen, (x) Mengekalkan dua huruf pertama dari komponen pertama dan tiga huruf pertama dari bagian yang dikandung dengan menghilangkan konjungsi, (xi) Pengekalan dua huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga dan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen kedua. (xii) Mengekalkan tiga huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga dan huruf pertama dari komponen kedua, (xiii) Mengekalkan tiga huruf awal dari setiap unsur dan menghilangkan konjugasinya, (xiv) Mengekalkan dua huruf pertama dari komponen pertama dan tiga huruf awal dari komponen kedua, (xv) Pengekalan empat huruf pertama dari setiap komponen dan menghilangkan konjungsi, (xvi) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sulit dibentuk.” (Beldi, 2016).

Sugiarto dan Kridalaksana (2013:39) klasifikasikan akronim dilakukan dengan maksud untuk mengidentifikasi jenis akronim berdasarkan fungsi dan proses pembentukannya. Akronim sesuai fungsinya terbagi menjadi tiga. Pertama, akronim nama diri yang terdiri dari gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri, ditulis semua dalam huruf kapital tanpa tanda titik. Kedua, akronim yang merupakan singkatan dari beberapa unsur, dituliskan dengan huruf awal kapital dan merupakan singkatan nama diri. Ketiga, akronim bukan nama diri yang terdiri atas singkatan dua kata atau lebih ditulis menggunakan huruf kecil (Susdamita et al., 2015).

Pada kenyataannya banyak yang tidak tahu jika penamaan pada menu kuliner yang dipendekkan tersebut adalah bentuk dari akronim yang termasuk kedalam golongan kata. Akronim sendiri sebenarnya dapat dideskripsikan sebagai wawasan untuk masyarakat. Ditambah masyarakat yang sudah terlanjur melekat dengan akronim cenderung melupakan kepanjangannya, seperti kata “*ABRI*” yang artinya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Bahkan ada yang tidak tahu jika akronim tersebut memiliki kepanjangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaam bahasa di masyarakat.

Jika disadari pula pendeskripsian ini masih tergolong kedalam ilmu kebahasaan yang dapat digunakan sebagai sumber energi dalam proses

pembelajaran. Pendeskripsian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis bentuk akronim nama kuliner kedalam macam klasifikasi proses terbentuknya akronim.

Sejalan dengan hal diatas, dijelaskan oleh Putrayasa (2008: 3) bahwa morfologi sebagai bagian cabang dalam ilmu bahasa yang mengulas dan mempelajari rincian struktur kata, serta dampak perubahan-perubahan dalam struktur kata terhadap jenis kata dan makna kata. (Astuti, 2014). Chaer (2008:3) berpendapat istilah morfologi mengacu kepada ‘Ilmu Yang Mengenai Bentuk’. Morfologi, dalam linguistik studi meneliti bentuk- bentuk kata dan proses pembentukan kata (Darsita, 2013). Melalui Kajian Morfologi, akronim tersebut dapat dijelaskan artinya, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui bentuk kata akronimya tetapi juga dapat mengetahui bentuk arti akronim tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola- pola penyusunan akronim yang terbentuk pada nama kuliner dan pengaruh positif yang diharapkan dalam terbentuknya akronim kuliner ini.

Hasil dari penelitian ini secara teoritis memperkaya bidang morfologi karena proses menciptakan kata- kata dari komponen dasar lainnya dikenal sebagai morfologi dimana pemendekan kata atau akronim ini mewakili kasus morfologi akronim menu kuliner (Lestari et al., 2022). Hasil lain yang diperoleh akan menunjukkan bahwa akronim yang terbentuk dapat dibagi kedalam beberapa kategori sesuai dengan bagaimana akronim nama kuliner terbentuk. Selain itu penelitian ini juga memberi manfaat praktis, khususnya bagi pengguna bahasa dalam memahami akronim pada nama kuliner tersebut selainitu juga dapat menghemat tulisan dan pengucapan.

METODE

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif. Menurut Moleong (2009), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data berupa teks, gambar, dan bukan angka, yang merupakan bagian dari pengumpulan data kualitatif deskriptif (Susilowati, 2017). Data yang terkumpul merupakan kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Selanjutnya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Miles dan Huberman, sebagaimana diuraikan oleh Silalahi (2015-339), menjelaskan bahwa analisis melibatkan tiga tahap proses yang terjadi secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Asep Nurwanda, 2020). Reduksi data merupakan penyederhanaan, pemfokusan atau seleksi data untuk pengambilan data (Rijali, 2019) sesuai rumusan masalah . Untuk penyajian data sendiri, ini merupakan kegiatan menganalisis data dimana dengan teknik analisis data kualitatif yang disusun secara sistematis untuk mudah dipahami. Dan yang terakhir verifikasi yang merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan mencari makna data sesuai dengan tujuan analisis yang akan dicapai.

Maka riset ini dapat mendeskripsikan pembentukan akronim dalam nama- nama kuliner dengan akronim gaul. Objek penelitian ini nama menu kuliner yang unik berupa akronim yang diambil dari menu penjual kuliner di lingkungan penulis maupun yang ada di *platform digital* salah satunya *market place*. Menu kuliner yang ditemukan kebanyakan berasal dari daerah tertentu seperti jawa barat, contohnya cilor, maklor, cimol dan cuanki.

Purposive random sampling berfungsi sebagai sumber data untuk pengumpulan data. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:215). Oleh karena itu sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang ingin dipelajari, dan dapat mewakili keseluruhan populasi sehingga jumlahnya lebih sedikit dari keseluruhan populasi (Ratnawati & Vivianti, 2020). Pemilihan sampel dibatasi sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat. Data yang diperoleh ialah kata, frasa yang mengandung akronim atau kata yang dipendekkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yang pertama ialah melakukan observasi di lingkungan yang sudah ditentukan yakni di beberapa lokasi yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Selama observasi berlangsung, lingkungan diamati untuk menentukan dimana ada penjual yang memiliki menu akronim, dilanjutkan dokumentasi data yang ditemukan dengan cara memfoto mana yang termasuk kedalam menu akronim. Untuk pengambilan yang kedua di *market place*, dilakukan metode menyimak dengan langkah- langkah : 1) membuka akun market place; 2) klik kolom pencarian; 3) cari nama makanan dengan kata kunci, misal “bebek goreng” 4) setelah keluar hasil pencarian dilanjutkan menyeleksi dan mencatat. Setelah mengumpulkan data dari keseluruhan, masuk pada tahap akhir yakni menyaring data sesuai dengan karakteristik penelitian.

Data yang sudah di seleksi kemudian dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi dan diperiksa keabsahannya lewat triangulasi sumber data. Tujuan dari pendekatan triangulasi untuk meningkatkan keandalan dan validitas dari penelitian kualitatif dengan memperkuat aspek teoritis, metodologis, serta interpretatif. Triangulasi juga dijelaskan sebagai proses memverifikasi data melalui penggunaan berbagai sumber, metode, dan periode waktu yang berbeda. Triangulasi sumber melibatkan peninjauan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya dari berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Hasil yang akan didapat menunjukkan bahwa peneliti mendapatkan menu kuliner yang terbentuk berupa akronim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, ditemukan bentuk akronim sejumlah 20 kata akronim berupa nama makanan.

Tabel 1. Jumlah Data

No	Bentuk Akronim	Arti Akronim
1.	Ropang	Roti panggang
2.	Ropi	Roti kopi
3.	Cilor	Cilok telur
4.	Maklor	Makruni telur
5.	Batagor	Bakso tahu goreng
6.	Cimol	Aci digemol
7.	Cuanki	Cari uang jalan kaki
8.	Miso	Mie bakso
9.	Begok	Bebek goreng krispy
10.	Pahe	Paket hemat
11.	Kethoprak	Ketupat tahu geprak
12.	Burjo	Bubur kacang ijo
13.	Es Ganja	Es degan saja
14.	Es Doger	Es dorong gerobak
15.	Jasuke	Jagung susu keju

16.	Piscok	Pisang coklat
17.	Basreng	Bakso goreng
18.	Kripca	Kripik kaca
19.	Mielung	Mie Balung
20.	Dokar	Donat Bakar

Dari data yang ditemukan, nama kuliner tersebut digolongkan ke dalam jenis klasifikasi proses pengekelan sesuai dengan bentuk akronimnya yakni :

1. Pengekelan suku kata awal dari tiap komponen
 - Batagor (**B**akso **T**ahu **G**oreng);
 - Pahe (**P**aket **H**emat)
 - Jasuke (**J**agung **S**usu **K**eju)
2. Pengekelan suku kata akhir dari tiap komponen
 - Cilor (**A**ci **M**olor);
 - Cimol (**A**ci digemol);
3. Pengekelan suku kata awal dari komponen awal dan pengekelan suku kata terakhir dari komponen kedua
 - Maklor (**M**akruni **T**elor)
 - Miso (**M**ie **B**akso)
 - Kripca (**K**ripik **K**aca)
 - Ropi (**R**oti & **K**opi)
 - Mielung (**M**ie **B**alung)
 - Dokar (**D**onat **B**akar)
4. Pengekelan suku kata awal dari komponen pertama dan kedua, serta huruf pertama dari komponen berikutnya
 - Begok (**B**ebek **G**oreng **K**rispy)
5. Pengekelan suku akhir tiap komponen dan penghilangan kata, ditemukan 2 data
 - Burjo (**B**ubur **K**acang **I**jo)
 - Es Ganja (Es Degan Saja)
6. Pengekelan dua huruf awal dari komponen pertama dan tiga huruf awal komponen ke dua
 - Ropang (**R**oti **P**anggang)
7. Mengekalkan tiga huruf pertama dari setiap komponen dan hilangnya konjugasi,
 - Piscok (**P**isang **C**oklat)
8. Pengekelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan
 - Boci (**B**akso **A**ci)
 - Cuanki (**C**ari **U**ang **J**alan **K**aki)
 - Kethoprak (**K**etupat **T**ahu **G**ep**pr**ak)
 - Basreng (**B**akso **G**oreng)

Kemunculan akronim semakin luas di masyarakat. Para pedagang kuliner tersebut didalam pembentukan kata-kata abreversi yang berupa akronim ini bertujuan menarik perhatian pembeli, selain unik nama menu kuliner tersebut juga mudah diucapkan, diingat, dan mudah melekat di masyarakat. Bentuk tampilan nama kuliner yang berbeda pada umumnya itu diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena penamaan kuliner dengan teknik akronim gaul dapat disimpulkan bahwa menurut data yang ditemukan. Terdapat tujuh klasifikasi proses pembentukan akronim.

Dalam pengelompokan proses pembentukan akronim yang pertama pengekalan suku kata pertama dari tiap komponen ditemukan 3 data, jenis ini diambil dari pengekalan suku kata awal tiap komponen; kedua, yakni pengekalan suku kata akhir dari tiap komponen terdapat 2 data yang termasuk kedalam klasifikasi tersebut, jenis ini diambil dari pengekalan suku terkahir dari tiap komponen yang membentuk; Ketiga, Pengekalan suku kata pertama dari komponen pertama dan pengekalan suku terkahir dari komponen kedua ditemukan 6 data; klasifikasi yang ke empat Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, ditemukan 1 data; klasifikasi ke lima, pengekalan suku akhir tiap komponen dan penghilangan kata, ditemukan 2 data; klasifikasi yang ke enam pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen ke dua, ditemukan 1 data; ke tujuh klasifikasi mengekalkan tiga huruf pertama dari setiap komponen dan hilangnya konjugasi terdapat 1 data; yang terakhir klasifikasi ke tuju pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, ditemukan 4 data.

SIMPULAN

Kemunculan singkatan dalam akronim dapat memepengaruhi ilmu kebahasaan yaitu morfologi bahasa. Fenomena kuliner yang sekarang menjamur juga ikut kedalam munculnya nama menu kuliner berupa akronim. Dari 20 akronim kuliner yang di temukan, dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis klasifikasi jenis akronim berdasarkan proses pembentukannya. Akronim tersebut diharapkan memberi dampak positif kepada para penjual kuliner yaitu menarik perhatian pembeli, mudah diucapkan, diingat, dan mudah melekat di masyarakat, serta meningkatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, A. (2016). *Abreviasi Bahasa Indonesia Dalam Harian Rakyat Kalbar*.
- Asep Nurwanda, E. B. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/3313/pdf>
- Astuti, N. (2014). Singkatan dan Akronim Di Kalangan Remaja Di Kota Bandung. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–10.
- Beldi, L. (2016). Pembentukan Singkatan Dan Akronim Dalam Forum Kaskus. *Pembentukan Singkatan Dan Akronim Dalam Forum Kaskus*.

- Darsita, suparno. (2013). *Morfologi Bahasa Indonesia*. 1–108.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33994/1/BUKU Morfologi Bahasa Indonesia 4 Desember 2014.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33994/1/BUKU_Morfologi_Bahasa_Indonesia_4_Desember_2014.pdf)
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). *Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Penggunaan Akronim Pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah Di Indonesia Di Google*.
- Fitriah, L., Indah, A. P., Iswatiningsih, D., Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, P., Raya Tlogomas No, J., Lowokwaru, K., & Malang Surel, K. (n.d.). *Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media*.
- Gligorijevic, N., Robajac, D., & Nedic, O. (2019). *Analisis Frass Pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu*. 84(10), 1511–1518.
<https://doi.org/10.1134/s0320972519100129>
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). *Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur*. <https://www.semanticscholar.org/paper/RAGAM-BAHASA-DALAM-KOMPONEN-TUTUR-Herisetyanti-Suharyati/e37aa133c3c0a7d83fea9a37266480373c80dca6>
- Kuswaya, A. (2021). Abreviasi dalam produk makanan. *Jurnal Diksatrasia*, 5, 171–179. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6545>
- Lestari, M. A., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi*. 293–300. <http://repository.unpkediri.ac.id/4792/>
- Listiyorini, A., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Registrasi Kuliner Dalam Caption Akun @ VOILAJOGJA Di*. 8(4), 66–71.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyati, D. H. Y., & Pd, M. (n.d.). *Menyoroti Abreviasi: Singkatan dan Akronim*.
- Nitisuari, N., & Wardono, P. (2014). Museum sejarah kuliner tradisional Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjanabidang Senirupa Dan Desain*, 1, 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/244123-none-5ca24a73.pdf>
- Ratnawati, D., & Vivianti, V. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik aplikasi teknologi informasi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jee.v4i2.34835>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sudarmaningtyas, A. E. R. (2006). Penggunaan Akronim dan Singkatan pada Acara Selebriti di Televisi. *Jurnal UNEJ*, 7(1), 90–101. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/6956/5053/%0A%0A>
- Susdamita, Ar, H. F., & Jalil, A. (2015). Akronim Dalam Indonesia Lawak Klub (Ilk). *Jurnal Bahas*, 10, 217–224.
- Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *Jurnal Komunikasi*, VIII(2), 47–54.

Winarsih. (2017). *Kajian Bentuk-Bentuk Akronim Bahasa Indonesia Dan Kajian Fonotaktiknya Dalam Berita Liputan Khusus Pemilu 2009 Pada Surat Kabar Solopos*. 87(1,2), 149–200.